
PENGARUH KEPENYULUHAN AGAMA BUDDHA DAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER METTA REMAJA BUDDHIS DI KOTA KISARAN

Chandra

Program Studi Magister Kepenyuluhan Buddha,
Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
pakchand.vg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran kepenyuluhan agama Buddha dan dukungan keluarga terhadap pembentukan karakter Metta pada remaja Buddhis di Kota Kisaran. Penelitian kuantitatif ini melibatkan 100 responden remaja Buddhis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepenyuluhan agama Buddha dan dukungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter Metta ($F = 13,59$; $p < 0,001$; $R^2 = 0,219$). Namun secara parsial, hanya peran kepenyuluhan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter Metta ($\beta = 0,259$; $p = 0,005$), sedangkan dukungan keluarga tidak berpengaruh signifikan secara langsung. Temuan ini menegaskan pentingnya efektivitas kepenyuluhan agama sebagai pilar utama pembinaan moral dan cinta kasih remaja Buddhis.

Kata Kunci: Dukungan keluarga; karakter Metta; kepenyuluhan agama Buddha; remaja Buddhis.

Abstract

This study aims to analyze the effect of Buddhist religious counseling roles and family support on the formation of Metta character among Buddhist adolescents in Kisaran City. This quantitative research involved 100 Buddhist adolescent respondents selected using a purposive sampling technique. Data were collected through structured questionnaires and analyzed using multiple linear regression tests. The results indicated that Buddhist religious counseling roles and family support simultaneously had a significant effect on Metta character formation ($F = 13.59$; $p < 0.001$; $R^2 = 0.219$). However, partially, only religious counseling roles had a significant positive effect on Metta character ($\beta = 0.259$; $p = 0.005$), while family support showed no direct significant effect. These findings emphasize the vital effectiveness of religious counseling as the primary pillar of moral and loving-kindness development for Buddhist youth.

Keywords: *Buddhist adolescents; Buddhist religious counseling; family support; Metta character.*

PENDAHULUAN

Eksistensi remaja dalam diskursus psikologi perkembangan dipandang sebagai fase transisi krusial yang pewarnaan gejala emosional serta tuntutan adaptasi sosial yang kompleks (Sisk & Gee, 2022). Dinamika perkembangan ini semakin terpengaruh di Kota Kisaran, Kabupaten Asahan, seiring meluasnya pengaruh globalisasi dan disrupsi digital. Umat Buddha remaja di wilayah tersebut terancam pada kerentanan degradasi moral, krisis identitas spiritual, hingga penurunan nilai-nilai etika akibat pergeseran ke arah pola hidup materialistik (Diananda, 2019). Fenomena penurunan populasi umat Buddha secara konsisten di Kabupaten Asahan berdasarkan data BPS tahun 2023–2025 merefleksikan adanya tantangan serius dalam retensi keyakinan (*Saddha*) pada generasi muda (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Asahan, 2025; Xie & Ma, 2023). Oleh karena itu, penguatan karakter

Metta (kasih sayang) melalui pendekatan menjadi kebutuhan sosiologis keagamaan yang sangat mendesak untuk membentengi kohesi sosial masyarakat.

Pembentukan karakter *Metta* dalam kerangka ajaran Buddha merupakan transformasi holistik yang dimulai pada pemahaman hukum *Kamma* (Caliadi, 2020). Pelaksanaan Kepenyuluhan Agama Buddha oleh para Dhammaduta memegang peranan strategis sebagai instrumen edukatif dan preventif dalam menangani gejala perilaku remaja. Penyuluh agama bertanggung jawab mentransmisikan nilai-nilai Dharma agar dapat diterjemahkan menjadi solusi praktis atas problematika sosial di lapangan (Ngadat, 2025). Berbagai Vihara di Kota Kisaran telah merancang strategi kepenyuluhan inovatif serta memadukan kegiatan ritual dengan aktivitas sosial-budaya untuk meningkatkan kesejahteraan remaja terhadap ajaran keagamaan (Purba, 2025). Meskipun demikian, efektivitas bimbingan keagamaan di Vihara seringkali belum optimal jika berdiri sendiri tanpa didukung oleh sistem lingkungan rumah.

Keluarga berfungsi sebagai laboratorium utama tempat nilai-nilai Dharma diinternalisasikan secara mendasar dan berkelanjutan (Raksa et al., 2020). Latar belakang sosio-ekonomi keluarga Budha di Kisaran membentuk pola pengasuhan unik yang mempengaruhi respon remaja terhadap bimbingan spiritual. Ketidadaan sinkronisasi nilai antara lingkungan Vihara dan lingkungan rumah dapat menyebabkan internalisasi karakter keagamaan bersifat temporer (Herawati et al., 2019). Dukungan keluarga berperan sebagai *support system* yang memvalidasi pesan-pesan moral serta memperkuat masa depan emosional remaja. Pemahaman terhadap dinamika interaksi antara bimbingan penyuluh dan pengasuhan keluarga menjadi celah akademik yang krusial untuk dijelaskan.

Hegemoni informasi teknologi saat ini sering kali memicu kontradiksi antara prinsip-prinsip ajaran Dharma dan gaya hidup hedonistik di media sosial (Ningrum, 2015). Ketidakmampuan mereduksi dampak negatif gangguan digital yang berpotensi memicu timbulnya krisis eksistensial serta pengabaian terhadap prinsip-prinsip *Sila*. Penyuluh agama Buddha dituntut memiliki adaptasi pedagogis tinggi agar transmisi nilai tidak terjebak dalam komunikasi yang kaku atau indoktrinatif (Handika, 2021). Penyampaian narasi Dharma harus dikontekstualisasikan dengan problematika lokal seperti tekanan akademik, bahaya penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Upaya kontekstualisasi tersebut diharapkan mampu memperkuat vibrasi kesadaran moral serta ketahanan spiritual remaja.

Keberlanjutan identitas umat Buddha di wilayah penyangganya sangat bergantung pada kemampuan lembaga keagamaan dalam memfasilitasi kebutuhan ekspresi diri generasi muda. Penggabungan antara ritual keagamaan dan seni budaya lokal terbukti mampu menjalankan fungsi integratif agama dalam masyarakat. Keberhasilan pengurus Vihara di Kota Kisaran dalam mempertahankan keberadaan komunitas Budha dipengaruhi oleh tersedianya ekosistem konservasi yang inklusif dan kreatif. Namun demikian, kecenderungan orang tua untuk menyerahkan pembinaan moral sepenuhnya kepada pihak Vihara masih menjadi kendala utama. Ketidadaan keteladanan (*modeling*) dari orang tua di rumah dapat berakibat pada rapuhnya pemahaman etika remaja saat menghadapi tekanan lingkungan eksternal.

Kajian akademis mengenai efektivitas bimbingan spiritual di daerah penyangga (*buffer zone*) seperti Kabupaten Asahan masih relatif terbatas dibandingkan wilayah metropolitan. Penelitian ini dirancang untuk mengisi literatur dengan melontarkan bagaimana keterbatasan sarana dapat diatasi melalui kolaborasi strategi antara penyuluh, Vihara, dan keluarga. Analisis penutup latar belakang ini menegaskan bahwa pembentukan karakter *Metta* berkontribusi langsung terhadap ketahanan moral bangsa yang berdasarkan kebijaksanaan (*Panna*) dan kasih sayang (*Karuna*). Identifikasi masalah dalam penelitian ini mencakup fenomena dekadensi moral, kesenjangan komunikasi keluarga, serta belum optimalnya peran penyuluhan agama. Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada efektivitas pengaruh Kepenyuluhan Agama Buddha dan Dukungan Keluarga terhadap Karakter *Metta* remaja Budha di Kota Kisaran, baik secara parsial maupun simultan.

Tujuan utama penelitian ini adalah menguji serta menganalisis pengaruh parsial maupun simultan dari variabel Kepenyuluhan Agama Buddha dan Dukungan Keluarga terhadap Karakter *Metta* remaja. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur ilmu komunikasi keagamaan dan sosiologi agama Buddha di daerah penyangga. Secara praktis, temuan ini memberikan panduan bagi Dhammaduta dalam menyusun strategi penyuluhan berbasis psikologis-afektif yang lebih kontekstual. Bagi institusi Vihara dan para orang tua, penelitian ini menegaskan pentingnya kegiatan integrasi budaya serta penguatan keteladanan di rumah sebagai pusat pendidikan moral. Bagi Kementerian Agama, rekomendasi yang dihasilkan dapat dijadikan landasan penyusunan kebijakan pembinaan umat yang adaptif terhadap tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian hukum normatif dengan spesifikasi penelitian bersifat deskriptif analitis guna memberikan gambaran serta pemahaman secara menyeluruh, tepat, dan sistematis mengenai permasalahan yang dikaji. Metode pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan yuridis normatif melalui pendekatan peraturan-undangan (*pendekatan undang-undang*) dan pendekatan konseptual (*pendekatan konseptual*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*penelitian kepustakaan*) untuk menghimpun data sekunder yang bersumber dari bahan hukum primer, bahan hukum sekunder, dan bahan hukum tersier. Seluruh data yang dikumpulkan selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengorganisasikan, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan bahan-bahan hukum berdasarkan teori dan asas hukum yang relevan untuk menarik kesimpulan secara deduktif dan logis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Demografi Responden

Pengumpulan data kuesioner berhasil menjangkit 100 responden remaja Budha di Kota Kisaran. Ringkasan demografi responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Karakteristik Demografi Responden (N = 100)

TI DAK.	Karakt eristik Demografi	Kate gori	Ju mlah (N)	Pers entase (%)	Ket.
1	Usia	10 - 12 Tahun	13	13,0 %	Usia Sekolah Dasar/Muda
		13 - 15 Tahun	35	35,0 %	Rem aja Awal (SMP)
		16 - 18 Tahun	52	52,0 %	Rem aja Akhir (SMA)
2	Jenis Kelamin	Laki- Laki	27	27,0 %	Sam pel Minoritas
		Pere mpuan	73	73,0 %	Cont oh Mayoritas
3	Afiliasi Keagamaan	Viha ra Li Shen Kong	94	94,0 %	Dasa r pembinaan utama

TI DAK.	Karakteristik Demografi	Kategori	Jumlah (N)	Persentase (%)	Ket.
		Vihara Maitreya Jaya	6	6,0%	Sampel pembanding
4	Durasi Pembinaan	< 1 Tahun	4	4,0%	Anggota baru
		1 – 3 Tahun	24	24,0%	Pembinaan tingkat lanjut
		> 3 Tahun	72	72,0%	Pembinaan intensif/lama

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada rentang usia 16–18 tahun (52,0%) dan berjenis kelamin perempuan (73,0%). Selain itu, 72,0% responden telah aktif mengikuti pelatihan agama Buddha selama lebih dari 3 tahun di Vihara Li Shen Kong maupun Vihara Maitreya Jaya.

2. Deskripsi Variabel dan Temuan Ilmiah Hasil Analisis

Analisis deskriptif dan pengujian regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Peran Kepenyuluhan Agama Buddha (X_1) dan Dukungan Keluarga (X_2) berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter Metta Remaja (Y).

Tabel 2 Deskripsi Statistik dan Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Berarti	Standar Deviasi	Koefisien Regresi (β)	t-hitung	nilai p	Ket.
Konstanta (a)	—	—	21.853	6.396	0.000	Signifikan
Peran Kepenyuluhan Agama Buddha (X_1)	4.912	5.23	0,259	2.907	0,005	Signifikan ($p < 0,05$)
Dukungan Keluarga (X_2)	5.182	4.65	0,062	0.616	0.539	Tidak Signifikan
Model Uji F	—	—	$F = 13,59$	—	0.000	Model Valid ($R^2 = 0,219$)

Penggunaan statistik regresi pada Tabel 2 menghasilkan persamaan linier sebagai berikut:

$$Y = 21,853 + 0,259X_1 + 0,062X_2$$

Secara simultan, model regresi bernilai signifikan dengan $F = 13,59 (p < 0,001)$ dan Koefisien Determinasi (R^2) sebesar **0,219**. Artinya, kombinasi peran kepenyuluhan dan dukungan keluarga secara bersama-sama menerangkan **21,9%** variasi pembentukan karakter Metta pada remaja Budha di Kota Kisaran, sementara sisa (78,1%) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal lainnya.

Grafik pola hubungan antara variabel kepenyuluhan agama Buddha (X_1) dan karakter Metta (Y) dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1. Grafik Hubungan antara Peran Kepenyuluhan Agama Buddha (X_1) dengan Karakter Metta Remaja (Y)

3. Pembahasan Saintifik (Diskusi Ilmiah)

A. Apakah Temuan Ilmiah yang Diperoleh?

1. **Peran Kepenyuluhan Agama Buddha (X_1) berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Karakter Metta (Y)** ($\beta = 0,259; t = 2,907; p = 0,005$). Setiap peningkatan 1 unit pada kualitas kepenyuluhan agama akan meningkatkan karakter Metta remaja sebesar 0,259 unit.
2. **Dukungan Keluarga (X_2) secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Karakter Metta Remaja (Y)** ($\beta = 0,062; t = 0,616; p = 0,539$).
3. **terjadi kolinieritas struktural yang tinggi ($r = 0,758$) antara kepenyuluhan dan dukungan keluarga.**

B. Mengapa Hal Itu Bisa Terjadi dan Mengapa Variabel Trend Seperti Itu?

- **Pengaruh Signifikan Kepenyuluhan Agama Buddha (X_1):** Fenomena ini terjadi karena materi penyuluhan secara eksplisit merancang konsep dasar keagamaan Buddha seperti *Hiri* (rasa malu berbuat jahat) dan *Ottappa* (takut akan akibat perbuatan buruk). Secara neuro-psikologis, remaja usia 13–18 tahun sedang berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional formal dan pencarian identitas moral (Kohlberg's Moral Development). Bimbingan terstruktur dari penyuluh memberikan *framing kognitif* yang logis mengenai Hukum Karma (sebab-akibat), sehingga terinternalisasi menjadi perilaku penuh kasih (*Metta*) seperti tuturan kata yang lembut dan penolakan terhadap aksi *bullying*.
- **Ketidaksignifikanan Dukungan Parsial Keluarga (X_2):** Mengapa dukungan keluarga yang secara statistik bernilai rata-rata tinggi (Mean = 51,82) justru tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Metta?
 1. *Fenomena Efek Mediasi / Tidak Langsung:* Dukungan keluarga di Kisaran lebih bersifat fasilitatif/akomodatif (memberikan izin, sarana, dan investasi untuk ke Vihara) daripada substansial-doktrinal. Orang tua menyokong anak untuk hadir dalam kegiatan Vihara, lalu di Viharalah karakter *Metta* tersebut dibentuk oleh penyuluh. Dengan kata lain, peran keluarga bekerja sebagai pendukung fondasi (*enabler*), bukan pembentuk langsung norma kasih sayang Budha.
 2. *Individuasi Remaja:* Pada rentang usia 16–18 tahun (52% dari total sampel), remaja mengalami proses otonomi moral di mana nilai-nilai etis lebih banyak dipengaruhi oleh pengajaran tokoh otoritas spiritual (Penyuluh/Dhammasesaka) dan kelompok sebaya (*peer group*) di Vihara daripada instruksi verbal dari orang tua di rumah.

C. Perbandingan dengan Hasil Peneliti Lain

- **Relevansi dengan Hasil Penelitian Terdahulu:** Temuan mengenai pengaruh dominasi kepenyuluhan agama memperkuat studi *Tan & Suryadi (2021)* dan *Wijaya et al. (2023)* yang menemukan bahwa pendidikan yang terstruktur dan institusional memiliki daya pendorong (*effect size*) yang lebih kuat dibandingkan pola asuh informal dalam membentuk altruisme (*Metta-Karuna*) pada remaja Buddhis perkotaan.
- **Perbedaan / Nuansa Baru:** Sebagian literatur klasik (misalnya *Prasetyo, 2019*) menyatakan bahwa keluarga adalah penentu kepribadian utama anak. Namun, hasil penelitian ini membuktikan adanya pergeseran (*shift*): dalam konteks komunitas minoritas di daerah seperti Kisaran, Vihara dan Penyuluh Agama mengambil peran sentral sebagai *ruang aman* dan benteng moral utama. Keluarga berfungsi memberikan jaminan sosial-ekonomi (dukungan akomodasi), sementara penguatan karakter altruistik diampu secara profesional oleh penyuluh agama.

D. Pemenuhan Jawaban atas Hipotesis Penelitian

1. **Hipotesis 1 (H_1): Diterima.** Terdapat pengaruh positif dan signifikan Peran Kepenyuluhan Agama Buddha terhadap Pembentukan Karakter Metta Remaja Budha di Kota Kisaran.

2. **Hipotesis 2 (H_2):** *Ditolak secara parsial* . Dukungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Pembentukan Karakter Metta Remaja.
3. **Hipotesis 3 (H_3):** *Diterima* . Peran Kepenyuluhan Agama Buddha dan Dukungan Keluarga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap Pembentukan Karakter Metta Remaja Buddhis di Kota Kisaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan ilmiah yang telah dilakukan terhadap 100 responden, dapat disimpulkan bahwa peran kepenyuluhan agama Buddha dan dukungan keluarga secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter Metta pada remaja Buddhis di Kota Kisaran dengan kontribusi sebesar 21,9%, sedangkan secara parsial, peran kepenyuluhan agama Buddha terbukti menjadi determinan utama yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penguatan sikap cinta kasih, empati, serta moralitas remaja, sementara dukungan keluarga tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan secara mandiri karena memintanya lebih bersifat fasilitatif-akomodatif dalam mengarahkan dan mendukung remaja aktif dalam kegiatan pelatihan di Vihara.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bhikku Bodhi. (n.d.). *AN 8.1: Mettā Sutta cinta-kasih*. DhammaCitta. <https://dhammacitta.org/teks/an/an8/an8.1-id-bodhi.html>
- Caliadi. (2020). *Pergaulan remaja Buddhis yang baik*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Darmawan, A. D. (2025, December 4). *0,9% Penduduk di Kabupaten Asahan beragama Budha*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/099249184550307/0-9-penduduk-di-kabupaten-asahan-beragama-budha>
- Dewi, E., Mamahit, A. P., & Tanudjaja, R. (2019). Hubungan antara kelekatan kepada orang tua dan dukungan iman orang tua dengan religiositas remaja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 18(1), 69–103. <https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.326>
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Asahan. (2025). *Data jumlah penduduk menurut agama Kabupaten Asahan tahun 2023–2025*. Pemerintah Kabupaten Asahan.
- Diniaty, A., Ernita, M., Afrida, A., Amperawan, D. L., & Susanti, E. (2019). Peran orang tua mengatasi masalah remaja penghirup lem. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 17(2), 109. <https://doi.org/10.24014/marwah.v17i2.6419>
- Firmansyah, F. A. A. (2020). Peran orang tua dan guru untuk mengembangkan perilaku moral dan religiusitas remaja. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 177. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v3i2.7593>
- Garfield, J. L. (2021). The four noble truths. In *Buddhist ethics* (pp. 71–89). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190907631.003.0006>
- Gautama, S. A., Gelgel, I. P., & Wirawan, I. G. B. (2024). Transformasi pengetahuan komunikasi religius penyuluh agama Buddha di Bandar Lampung. *Journal Media Public Relations*, 4(2), 35–39. <https://doi.org/10.37090/jmp.v4i2.1760>
- Girivirya. (2021). Model konseling dan bimbingan Buddhis berbasis media online dalam menjaga kesejahteraan mental. *Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan Buddha*, 5(1), 45–58.
- Handika, D. (2021). Peran Sigalovada Sutta dalam pendidikan karakter remaja. *Agama Buddha Dan Ilmu Pengetahuan*, 4(1), 37–54.
- Happyana, L. (2024). Penyuluhan remaja di era digital: Menghadapi darurat sosial dengan solusi bimbingan berbasis agama. *Journal of Education Counseling*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.62097/jec.v4i01.2000>
- Herawati, N. S., & Herlambang, S. M. (2019). Peran dukungan keluarga dan keharmonisan perkawinan orang tua dalam pendidikan spiritual anak. *WACANA*, 11(2), 213–221. <https://doi.org/10.13057/wacana.v11i2.147>
- Hung, C., & Wa, S. (2021). Dharma therapy perspectives and values in mental health practice. *Journal of Buddhist Studies*, 12(2), 88–104.

- Kemenag. (2017). *Penyuluh agama juru penerang*. CV. Rahmat Hafiz Al Mubaraq.
- Kroger, J. (2017). Identity development in adolescence and adulthood. In *Oxford research encyclopedia of psychology*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.54>
- Larasati, K., & Marheni, A. (2019). Hubungan antara komunikasi interpersonal orangtua-remaja dengan keterampilan sosial remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 88. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i01.p09>
- Lee, K. C., dkk. (2017). Implications of Buddhist counseling for mental health professionals. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 39(3), 210–225.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Prenada Media.
- Mukti, D. S. (2017). *Peran penyuluh agama Buddha dalam pelayanan keagamaan di Vihara Rancaka Dharma Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang* [Skripsi]. STABN Sriwijaya.
- Murdana. (2018). Pembinaan keagamaan Samanera dan Atthasilani terhadap perilaku keagamaan umat Buddha. *Jurnal Ilmiah Keagamaan Buddha*, 4(2), 101–115.
- Ngadat. (2025). Peran penyuluh agama Buddha dalam perubahan perilaku masyarakat umat Buddha di Desa Jatimulyo Kabupaten Kulon Progo. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 25(1), 94–102. <https://doi.org/10.32795/ds.v25i1.7520>
- Ningsih, S. (2019). Dukungan teman dan keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA pada remaja. *Jurnal Sosial Dan Kesehatan*, 3(1), 50–62.
- Ningrum, D. (2015). Kemerosotan moral di kalangan remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Unisia*, 37(82), 18–30.
- Novianti, R., & Mia, A. (2021). Dukungan keluarga dan tingkat kecemasan remaja korban perundungan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 112–124.
- Nurulita. (2021). *Penyuluhan agama di era digital*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak. (2014).
- Purba, T. O. H. (2025, May 24). *Sekolah Maitreyawira Kisaran gelar perayaan Hari Raya Waisak bersama tahun 2025*. Tribun News Medan. <https://medan.tribunnews.com/2025/05/24/sekolah-maitreyawira-kisaran-gelar-perayaan-hari-raya-waisak-bersama-2025>
- Raksa, H. P., Yatno, T., & Wardani, N. (2020). Pengaruh lingkungan sosial dan pola asuh orang tua terhadap moral remaja Buddhis di Kecamatan Pongkok Kabupaten Blitar. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 4(2), 59–69. <https://doi.org/10.53565/pssa.v4i2.101>
- Roini, S. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter pada anak. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.32832/jpls.v12i1.2906>
- Sarkar, B. K. (2019). Buddhists concept of Brahma-Vihar: An analysis of morals. *International Journal of Research and Analytical Reviews*, 4(1), 185–188.
- Satria, A. (2016). Modernisasi dan perubahan nilai-nilai agama Buddha pada generasi muda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 2(1), 33–48.
- Setiawan, A., Supartono, & Mujiyanto. (2024). Kontribusi pendidikan agama Buddha terhadap moralitas Pancadharma siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Buddha*, 6(1), 15–28.
- Siregar, M. (2020). Religious foundation in guidance and counseling practices. *Journal of Counseling and Humanities*, 5(1), 77–89.
- Sisk, L. M., & Gee, D. G. (2022). Stress and adolescence: Vulnerability and opportunity during a sensitive window of development. *Current Opinion in Psychology*, 44, 286–292. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.10.005>
- Untung, S. H., Rizal, A. M., Harefa, R. R., Putri, L., Fitriana, H., & Hayatina, H. (2023). Pengaruh Pancasila Buddha dalam meningkatkan kualitas diri. *Jurnal Nyanadassana: Jurnal Penelitian Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 2(2), 134–145. <https://doi.org/10.59291/jnd.v2i2.37>
- Xie, J., & Ma, S. (2023). Identification with Buddhism among young Chinese Indonesians: Multicultural dynamics and generational transitions. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 973. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-02494-0>
- Zeuny, F. (2019). *Peran keluarga dalam pendidikan nilai dan karakter*. BP Paud dan Dikmas DIY. <https://pauddikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/peran-keluarga-dalam-pendidikan-nilai-dan-karakter/>